

BAB I

1. 1 Konteks Penelitian

Manusia pada hakekatnya adalah sosok makhluk sosial yang ditandai dengan keberadaan kontrak sosial di dalamnya. Dimana manusia itu sendiri tidak dapat menjalani kehidupannya secara sendiri-sendiri, sehingga harus saling menghargai antar sesama dan saling menjaga hak-hak satu sama lain.¹ Hakekat keberadaannya ini hanya dapat dikembangkan dengan melalui proses pendidikan, Pendidikan yang baik tentu akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu, akal, moral, psikologi dan spritual. Menumbuhkan, mengembangkan perasaan kemanusiaan akan menjadi kekuatan dan motivasi ke arah kebaikan, kemaslahatan masyarakat dimana ia hidup. Selain itu pendidikan juga dapat meningkatkan, bakat minat, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan.

Begitu juga membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan dan keimanan yang kuat kepada Allah dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran agama dan nilai pada seluruh bentuk tingkah laku dalam hubungan kepada Tuhannya, sesama manusia dan alam sekitarnya. Sejalan dengan itu pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.²

Oleh karena itu, untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum

¹ Ahmad Tafsir. 2010. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

² Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional.

dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional dimaksud bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Sekolah adalah tempat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Sekolah bisa diumpamakan sebagai “perusahaan besar” yang menghasilkan produk berupa “manusia”. Sekolah merupakan perwujudan dari hubungan antar individu, yang didasari berbagai tujuan menjadi intensif ke satu arah dan kurang intensif ke arah yang lain. Kesamaan tujuan dalam membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaannya mendorong terwujudnya kelompok yang disebut dengan sekolah⁴

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lazimnya disampaikan dengan metode tradisional, strategi pembelajaran tradisional lebih sering menggunakan metode ceramah dengan kondisi peserta didik yang pasif menerima keterangan atau kaidah dari guru melalui hafalan, mendengar, dan mencatat⁵

Dalam mengamati kelemahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah diantaranya: pendekatan masih cenderung normatif dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya

³ Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

⁴ Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta, 1989, Haji Mas Agung, hlm. 25.

⁵ Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya*, Malang, 2003, Universitas Negeri Malang, hlm. 42.

sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian⁶

Begitu juga menurut Amin Abdullah yang dikutip Muhamin bahwa pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan teroritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan ibadah praktis. Pendidikan agama kurang serius terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara.⁷

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pendidikan agama dianggap masih kurang memberikan kontribusi terhadap pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, serta belum sepenuhnya menjadi etika dan moral dalam bertingkah laku sesuai ajaran agama, (2) pelaksanaan pendidikan agama lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (*kognitif*), mengabaikan pembentukan sikap (*afektif*) dan pembiasaan (*psikomotorik*), (3) lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan, strategi, model, atau metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (4) implikasi dari ketiga hal di atas, penilaian pun lebih difokuskan pada penguasaan materi (aspek kognitif), mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik⁸

⁶ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Bandung, 2004, Remaja Rosdakarya, hlm. 76.

⁷ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Bandung, 2004, Remaja Rosdakarya, hlm. 90.

⁸ Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional, hlm. 3.

Upaya perbaikan kualitas pendidikan menitikberatkan pada peningkatan sumber daya pendidik / guru,⁹ menegaskan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan lebih baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama, yaitu (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pengajaran, dan (2) kompetensi metodologi pengajaran. Artinya, jika guru menguasai materi pengajaran, diharuskan menguasai metode pengajaran sesuai dengan materi pelajaran yang mengacu kepada prinsip-prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik.

Proses pembelajaran mendasarkan diri pada teori pengajaran yang bersifat perspektif, yaitu teori yang memberikan tips untuk mengatasi masalah pembelajaran. Teori pengajaran yang mengedepankan sisi perspektif pengajaran tersebut harus memperhatikan tiga variabel pokok, yaitu:

1. Variabel kondisi dari proses kegiatan pembelajaran,
2. Metode belajar yang digunakan dan
3. Hasil belajar yang akan diharapkan.

Pendidik perlu memiliki model pengajaran inovatif, mengemukakan bahwa pengajaran inovatif adalah pengajaran yang bersifat *student centered*. Yaitu pengajaran yang memberikan peluang lebih kepada peserta didik untuk membentuk ilmunya secara mandiri (*self directed*) dan kondisikan oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*).

⁹ Sagala, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, hlm. 64.

Pengajaran inovatif mendasarkan diri pada cara pandang konstruktivistik. Setting pembelajaran konstruktivistik yang mendorong bentuk pengetahuan secara aktif memiliki beberapa ciri:

1. memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar dari tujuan yang ditetapkan dan mengembangkan ide secara lebih dalam;
2. mendukung kemandirian peserta didik dalam proses belajar dan proses berdiskusi, membuat hubungan, merumuskan pemikiran dan membuat kesimpulan sendiri;
3. berbagi informasi dengan peserta didik mengenai pentingnya bahwa dunia tempat kompleks dimana terdapat perspektif yang beragam dan kebenaran sering merupakan hasil penafsiran;
4. menempatkan pengajaran berpusat pada peserta didik dan penilaian yang mampu mencerminkan pikiran utama peserta didik

Pengajaran berparadigma konstruksi perlu dilaksanakan, terutama pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. ini membuktikan bahwa pendidikan agama memiliki peran sangat penting dalam tatanan pembangunan kepribadian dan moral bangsa. Karenanya pengelolaannya dilaksanakan oleh guru yang *profesional*, artinya guru harus orang yang menguasai disiplin ilmu dan mampu menyampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan beberapa pendekatan, strategi, media dan metode yang sesuai dengan isi pengajaran.

Penerapan model pembelajaran harus disesuaikan kurikulum yang berlaku, baik alokasi waktu, juga kesamaan penggunaan perangkat pengajaran yang ada

agar bisa mensukseskan standar kompetensi yang terapkan dalam kurikulum tersebut. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA dikembangkan dengan *approach* yang menitikberatkan pada tercapainya target kompetensi secara penuh dari pada pemahaman materi, dan mengakomodir berbagai kebutuhan dan sumber daya Pendidikan yang ada, serta memberikan kemerdekaan yang lebih dalam kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan program dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dan tersedianya sumber daya pendidikan.¹⁰

Terdapat banyak strategi pembelajaran yang disediakan sebagai suatu pendekatan atau konsep yang dapat dijadikan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah strategi pembelajaran itu yaitu dengan contextual approach pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menampilkan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk mempelajari tentang cara berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep yang pokok dari materi pelajaran¹¹

Hal ini karena dalam bentuk pengajaran, tugas sekolah yaitu memberikan pengalaman belajar yang tepat bagi peserta didik, sedangkan tugas Guru berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik¹². Keputusan memilih strategi untuk proses pengajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan harapan peserta didik belajar membentuk pengetahuannya, lebih aktif

¹⁰ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*. Jakarta, 2014, Rajawali Pers, hlm 332.

¹² Nawawi, 2015, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, hlm 280.

mengembangkan sesuatu yang mereka ketahui, lebih banyak diajak untuk berinteraksi dan berdialog juga perlu dibiasakan untuk saling berbeda pendapat sehingga mereka menjadi peserta didik yang kritis dan cerdas. Tentu saja, secara demokratis, tanpa mengabaikan norma keilmuan, guru perlu memberikan penguatan sehingga tidak ada salah konsep yang bertabrakan dengan aturan kebenaran itu sendiri.

Silberman menyatakan bahwa saya dengar saya lupa; saya lihat saya ingat; saya dengar, lihat, tanyakan dan diskusikan, saya mulai paham; saya dengar, lihat, tanyakan, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; dan saya ajarkan pada orang lain, saya menguasai.¹³ Apa yang dikemukakan tersebut, bahwa pembelajaran akan lebih berkesan dan takkan terlupakan manakalah peserta didik yang melakukan dengan mengkonstruksi pemahamannya melalui komunikasi bebas (bebas dalam tataran yang diarahkan dengan lingkungan belajarnya.¹⁴ menggambarkan bahwa dalam praktik pengajaran peserta didik sebagai objek dan subjek belajar perlu mengembangkan keterampilan berpikir secara maksimal.

Guru memberikan suatu permasalahan sebagai tantangan agar dalam benak peserta didik timbul rasa ingin tahu untuk mempelajari dan berupaya menemukan jawaban masalahnya. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing belajar, juga merupakan narasumber dan motivator¹⁵. Peserta didik dipacu untuk dapat

¹³ Silberman, *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*, Yogyakarta, 2001, Pustaka Insan Madani, hlm.2.

¹⁴ Hude, M. Darwis, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*. Jakarta, 2006, Erlangga, hlm. 104.

¹⁵ Esi dkk, *Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas Xi SMK*, volume 5, JPPK, 2016, hlm. 9

belajar secara mandiri untuk menemukan (*discover*) jawabannya. Alternatif kesuksesan dari bagaimana belajar (*how to learn*) dikombinasikan apa yang dipelajari (*what to learn*) adalah memberdayakan keterampilan berpikir. Belajar dengan berbasis keterampilan berpikir merupakan pokok mencapai tujuan bagaimana belajar.

Paradigma tentang hasil pengajaran yang berasal dari tujuan update pengajaran tersebut hendaknya berubah dari belajar hafalan menuju belajar membentuk pengetahuan, hal ini diperlukan fasilitas pengajaran untuk keterampilan berpikir. Salah satu model pengajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi bagaimana belajar atau ruang adalah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Menurut Madjid *Problem Based Learning* adalah formula yang baik dengan memberikan pengertian dengan memberikan pemantik peserta didik untuk memperhatikan, berpikir dan menelaah suatu masalah untuk selanjutnya memecahkan masalah.¹⁶ *Problem Based Learning* bukan cuma model ataupun metode mengajar, melainkan juga mengaplikasikan metode berpikir yang dimulai dengan menggali data, menganalisisnya lalu menarik hipotesis. Model pengajaran ini akan sangat membantu peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah utamanya disekitar kehidupannya.

Pembelajaran kondusif dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk bebas mengemukakan ide dan berpikir, pendidik mudah dalam menumbuhkan nilai luhur yang hakiki. Dengan cara ini, peran pendidik sebagai agen perubahan

¹⁶ Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, 2017, PT Remaja Rosdakarya, hlm. 142.

diharapkan bisa diwujudkan dengan baik. Keunggulan model itu tampak dari hasil penelitian yang dilakukan, baik dengan penjelasan di lapangan maupun pada percobaan pada tingkat pendidikan, yang hasilnya menunjukkan hal signifikan dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan¹⁷.

Berdasarkan latar belakang pemikiran itu, maka penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam tentang “ Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro”. Adapun lokasi penelitian dipilih karena , lokasi tersebut merupakan salah satu sekolah dari tiga sekolah yang ada di Bojonegoro tergolong sekolah yang relatif jumlah warganya cukup banyak dan posisinya berada dipinggiran kabupaten jika dibandingkan dengan sekolah yang ada, tetapi dengan kondisi tersebut tidak menjadi kendala dalam ketatnya persaingan, dan untuk sebuah kemajuan dalam berbagai hal termasuk dengan mengaplikasikan berbagai macam metode pembelajaran yang kontekstual dan inovatif, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

Kedua, dengan di tetapkannya Kurikulum 2013 di SMA ini, maka dituntut pula kinerja yang berbasis kompetensi. Sebagai keniscayaan diperlukan adanya perubahan pengorganisasian metode, pendekatan dan materi pembelajaran, kelengkapan sarana prasarana pembelajaran, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan tuntutan KD yang ditetapkan. Pemilihan metode yang tepat dan efektif pada proses pembelajaran merupakan suatu keniscayaan, untuk itu salah satu

¹⁷ Sanjaya. (2007). *Metode pembelajaran*. Jakarta : Kencana, hlm 218

model pengajaran yang menjadi sasaran adalah pengajaran dengan berbasis masalah. Selama di terapkan model tersebut di sekolah ini, belum pernah diteliti berkenaan dengan bagaimana persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan ini.

Ketiga, sejak diterapkan model ini, direspon baik oleh peserta didik. Peserta didik menjadi termotivasi dan aktif dalam proses belajar dari observasi awal, menurut pengakuan peserta didik, ia senang belajar pola ini karena menstimulus untuk mengetahui jawaban dibalik masalah dan menjadi tertantang ketika ia mendebatkan dan mendiskusikan hasil temuannya dengan sesama temannya.

Keempat, lokasi penelitian dilihat dari letak geografisnya ia sangat potensial. Suasana proses belajar yang kondusif, jauh dari kebisingan perkotaan, suasananya yang aman, damai dan sejuk.

1. 2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro ?
2. Bagaimana Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro.
2. Untuk mengungkapkan implementasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 sumberrejo Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memahami dan melaksanakan pembelajaran yang konstruktivisme melalui model pembelajaran *problem based learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sumberrejo.
2. Menambah wawasan dan memperkaya khasanah keilmuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu dapat meningkatkan kualitas peserta didik khususnya meningkatkan keterampilan berpikir.
3. Secara umum dapat memberikan kontribusi bagi siapa saja yang berprofesi sebagai kependidikan dan pemerhati pendidikan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang membangun terutama bagi mereka yang berminat untuk mengetahui lebih serius tentang model *problem based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1.5 Originalitas Penelitian

Telaah atas penelitian model dan tipe *problem solving*, *problem based Introductoin*, *problem centered learning* dalam proses pengajaran telah banyak dilakukan beberapa peneliti, dengan menunjukkan kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Tabel 1

Orisinalitas / keaslian penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Judul Tesis
1	Akip, melalui tesisnya " <i>Continuity And Change</i> Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittifaqiyah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumsel, 2008	Peneliti mengangkat metode ini dan menerapkannya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Menurut hasil penelitiannya pencapaian hasil belajar akan lebih baik	Penelitian ini juga belum menyentuh aspek ketrampilan proses selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan tidak melihat bagaimana tindakan dalam proses	Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Study Kasus Di SMA N 1 Sumberrejo Bojonegoro)

		dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat.	pengajaran yang memfokuskan pada keterampilan berpikir. Sehingga belum kelihatan peran dan proses pembelajaran secara detail
2	Rofiur Rutab, melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Taqwalilah	Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam pembelajaran memang harus diperlukan sebuah strategi atau teknik agar dapat	penerapannya lebih memfokus pada mata pelajaran akidah akhlak dan pelaksanaan kegiatan penelitian

	Semarang” 2007	memaksimalkan hasil yang diharapkan, dan salah satunya adalah pembelajaran dengan kontekstual, sempat menyinggung masalah pembelajaran based learning terkait pembelajaran kontekstual	dilakukan di Madrasah Tsanawiyah, yang dalam hal ini berbeda dengan pembelajaran yang ada di sekolah menengah.	
3	Rahmat Noor, Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar	metode problem solving tidak hanya cocok diterapkan pada mata pelajaran umum tetapi juga mata	Penelitiannya menekankan pada pembelajaran dengan proses pemecahan	

	Peserta didik Mata Pelajaran Fiqh di MAN 3 Banjarmasin” 2007	pelajaran fiqh	masalah seputar pembelajaran fiqh selain itu ia menerapkan di Madrasah Aliyah.	
--	--	----------------	--	--

1. 6 Definisi Istilah

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi semua aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar¹⁸ Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.¹⁹

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Adalah Pembelajaran Yang Menggunakan problem sehari-hari dalam Kegiatan Sebagai Media. Peserta Didik Melakukan Eksplorasi, Penilaian, Interpretasi, Sintesis, Dan Informasi Untuk Menghasilkan Berbagai Bentuk Hasil Belajar

¹⁸ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan, 2012, media persada, hlm. 58.

¹⁹ Haris, Abdul Jihad, Asep, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta, 2012, Multi Pressindo, hlm. 76.

Implementasi Adalah Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan / penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Dalam kalimat lain implementasi itu sebagai penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan dampak terhadap sesuatu.

Kurikulum 2013 Adalah adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang

menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.²⁰

SMAN 1 Sumberrejo Bojonegoro Adalah SMA Negeri adalah salah satu sekolah unggulan di Bojonegoro, sekolah ini terletak di sebelah timur kota Bojonegoro dijalan raya Talun No 131 Sumberrejo Bojonegoro.



²⁰ Selayang Pandang Kurikulum". Diakses tanggal 30 April 2020.